

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berhubungan antar sesamanya (Nashori, 2008). Kebutuhan interaksi serta komunikasi dengan sesama ialah sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Interaksi sosial merupakan aktivitas manusia yang berkesinambungan satu dengan yang lain. Dalam berhubungan sosial manusia bisa memahami, menguasai, serta berkolaborasi. Interaksi sosial membawa manusia pada suatu kebahagiaan, rasa senang, marah, pilu, tersakiti hingga sampai terjadinya konflik (Nashori, 2016).

Remaja merupakan masa perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa. Hurlock (2010) membagi usia remaja menjadi 2 bagian yaitu remaja awal usia 13-17 tahun dan remaja akhir memasuki usia 17-21 tahun. Tidak hanya pertumbuhan secara fisik, namun juga dalam hal intimasi, kompetensi, kognitif, dan emosi. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah menggapai kematangan berhubungan sosial dengan kemandirian emosional yang baik (Santrock, 2003).

Mahasiswa di Indonesia merupakan tahapan pertumbuhan remaja akhir, mahasiswa diketahui selaku tingkat tertinggi dalam dunia pendidikan karena sudah memiliki kematangan kognitif dan kematangan psikologis. Hal tersebut memungkinkan mahasiswa sanggup untuk berpikir logis dan realistis serta dapat

menanggulangi pemecahan masalah yang baik ketika mengalami suatu konflik (Puspasari, dkk., 2005).

Mahasiswa yang berada pada tahap masa remaja akhir adalah masa dimana emosinya sering tidak stabil, sangat kokoh, tampak irasional, tidak terkendali, dan mudah berubah. Mereka hendak sakit hati serta kecewa apabila orang lain mengecewakannya ataupun apabila mereka tidak berhasil mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya sendiri (Hurlock, 1980). Sehingga ketika ada yang membuat mereka sakit hati ataupun kecewa maka emosi mereka akan meningkat serta dapat memunculkan suatu konflik.

Konflik tidak hanya terjadi pada masyarakat awam, kalangan pelajar yang terdiri dari anak muda juga sering kali mengalami konflik bahkan disertai dengan tindakan agresif, hal ini mengacu pada riset yang dilakukan oleh Ariyanto (Latipun 2010). Menurut Pudjiastiti (2007) konflik merupakan suatu proses sosial antar dua orang, dua kubu ataupun lebih yang salah satu pihaknya berusaha menyingkirkan yang lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Hal ini terlihat pada beberapa konflik yang sering kali melibatkan mahasiswa, seperti kasus yang terjadi di Jakarta, yaitu aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan pihak keamanan (Siringoringo, 2012). Dikutip dari Inews Sumut pada 23 November 2019 terdapat bentrok antar sesama mahasiswa yang menimbulkan korban jiwa dan luka-luka. Bentrok antar kedua kubu tersebut bermula dari pertandingan futsal. Diduga ada ketidaksenangan saat pertandingan hingga memicu perselisihan (Harahap, 2019). Perilaku yang dimunculkan dalam konflik tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mudah

terpancing amarahnya, sehingga masih banyak mahasiswa yang kurang mampu melampirkan dada untuk memaafkan orang lain.

Dalam upaya mencegah terjadinya konflik, mahasiswa seharusnya dapat menjaga hubungan dengan cara memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Memaafkan merupakan cara yang dapat dilakukan mahasiswa agar dapat meringankan beban penderitaan dengan tidak menanggung serta menyimpan dendam dan perasaan sakit hati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang mampu memaafkan orang lain yang telah menyakitinya maka kemarahan, kecemasan serta depresi yang dialami akan berkurang (Anderson, 2006). Perilaku memaafkan merupakan cara yang efektif dan penting untuk mengatasi permasalahan antar individu (Nashori, 2014). Namun pada kenyataannya, mahasiswa tidak jarang menunjukkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai intelektual sebagai masyarakat (Sumiati, 2013).

Setiyana (2013) menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan kemampuan seseorang untuk menurunkan atau menghilangkan perasaan serta penilaian negatif terhadap sesuatu yang sudah menyakitinya sehingga merubah respon seseorang terhadap pelaku, kejadian, dan akibat dari kejadian tersebut diganti dari negatif menjadi netral ataupun positif, serta membuat seseorang menjadi lebih nyaman berada di lingkungannya. Enright (2002) mengatakan untuk memunculkan perilaku memaafkan pada orang dibutuhkan kemampuan untuk mengontrol emosi negatif seperti kebencian, kemarahan penolakan dan keinginan untuk membalas dendam. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara mengelola emosi positif seperti berperilaku yang baik, memunculkan empati maupun rasa cinta.

Pada riset yang dilakukan oleh Baumeister (Setyawan, 2007) di Universitas Florida pada tahun 2002, menunjukkan ada sebagian hambatan besar untuk terbentuknya proses *forgiveness*. Salah satu hambatan *forgiveness* adalah karena adanya ketidakmampuan individu memandang kemampuan yang terdapat dalam dirinya buat melaksanakan suatu yang tidak sepatutnya terhadap orang lain. Ketidakmampuan memahami bahwa individu bisa saja melakukan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain berkaitan dengan penilaian yang tidak matang dan kesiapan yang rendah untuk memaafkan.

Fenomena ini di dukung dengan pentingnya *Forgiveness* pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan melalui hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa:

“permasalahannya lumayan sih de.. tapi yang paling sering ya karna masalah sepele aja cuman. kau juga mungkin tau soal itu, kalo bukan karna futsal ya cewek bahkan kadang karna mata aja bisa jadi pemicu pertengkaran disini.. kadang jadi masalah besar sampe tawuran gitu tapi bisa juga jadi damai kalau misal udah senior antar senior yang ngomong gitu..lucu sih kadang apapun di taroknya asalla ribut. tapi sekarang udah berkuranglah semenjak kejadian tahun lalu belum lagi karna daring inikan”

(R, 10 Mei 2021)

“kalo masalah individu kurang tau ya kak tapi lebih ke yang umum aja kali ya.. karna pergaulan, percintaan, pertemanan termasuk juga nggak sih? Soalnya kan sering itu kejadian antar mahasiswa kayak kita ini begado sama kawannya sendiri terus diam diaman abis itu jelek jelek satu sama lain. kayak aku pribadi sih lebih ke menarik diri aja kalo ada masalah gitu, karna setelah dipikir pikir kek gada gunanya gituloh buat dendam gajelas malah rugi yang ada di kita gitu sih kak”

(E, 13 Mei 2021)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat menunjukkan bahwa kebanyakan konflik yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan orang-orang disekitarnya antara lain ialah terdapatnya kesalah pahaman, kurang komunikasi ketika ada masalah dengan temannya sendiri, saling ejek, berbeda pendapat, dibohongi, difitnah, ingkar janji, putus cinta, dan dikhinati. Perilaku yang ditunjukkan dalam menyikapi konflik berbeda-beda sebagian mahasiswa mengatakan senantiasa berbuat baik walaupun orang lain telah menyakiti hatinya, membalas kejahatan dengan kebaikan sebab membalas kejahatan dengan kejahatan juga belum tentu menyelesaikan masalah dan mengingat sakit hati dan kemarahan akan menambah beban dan merugikan diri sendiri. Ada juga sebagian mahasiswa mengatakan tidak ingin memaafkan karena tingkat kesalahan yang diperbuat, alasan luka hati yang terlalu dalam, harga diri, butuh waktu menjadi alasan untuk tidak memaafkan. Untuk dapat meninggalkan rasa sakit hati hendak terdapat hambatan yang dialami seperti tingkat rasa sakit hati yang dirasakan dan hubungan interpersonal dengan yang menyakiti. Maka dari itu, individu harus mempunyai kesediaan untuk meninggalkan rasa sakit hatinya, pemikiran buruknya serta mengubah perilakunya terhadap sikap.

Tidak semua orang mempunyai keinginan dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain demikian halnya dengan mahasiswa. Terlebih bila kesalahan yang dilakukan oleh orang tersebut sangat besar pastinya hendak meninggalkan luka yang mendalam pada mereka. *Forgiveness* merupakan pusat untuk membangun manusia yang sehat dan merupakan salah satu proses yang sangat berarti dalam pemulihan ikatan

interpersonal setelah konflik dan terbangun kembali ikatan interpersonal dan saling percaya serta sembuhnya luka-luka di hati, dan tidak ada balas dendam (Hadriami, 2008).

Untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain banyak faktor yang mempengaruhinya. Worthington dan Wade (1999), menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah kecerdasan emosional. Melalui kecerdasan emosional manusia belajar mengelola perasaannya sehingga dapat mengekspresikan secara tepat dan efektif.

Forgiveness dan kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan. Gejala perasaan yang mempengaruhi pendapat dan cara berpikir dalam menentukan sikap dan tindakan dilandasi oleh kecerdasan emosional. Kemampuan mengelola gejala perasaan dapat meningkatkan kematangan berpikir ketika menghadapi suatu permasalahan yang terjadi pada diri seseorang. Kemampuan mengatasi gejala emosi dan frustrasi serta kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengatur suasana hati merupakan gambaran kecerdasan emosional yang dimiliki individu (Manik, 2017).

Sehubungan dengan penjelasan diatas dinyatakan bahwa peran *forgiveness* dan kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh individu dalam kehidupannya. Goleman, (2002) menegaskan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang dapat memotivasi diri sendiri dan mengatur keadaan jiwa sehingga dapat mengendalikan emosi ketika mengalami kegagalan dan frustrasi. Mahasiswa sebagai masyarakat memiliki peran umum untuk membangun masa

depan bangsa. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional mampu menggambarkan permasalahan yang muncul pada dirinya atau lingkungannya secara rasional dan bijaksana.

Goleman (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sementara menurut Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 1997), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, mampu memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan terkait Kecerdasan emosional:

“emosi pastilah pernah emosi de, siapa coba yang ga pernah emosi kan hahaha.. karna aku ga gampang baper jadi aku lebih sering diamin aja cari tempat yang tenang kecuali misalnya udah sampe main fisik nih ya,barulah.. biasa aku buat ngendalikannya paling pelariannya minum sampe mabuk”

(R, 10 Mei 2021)

“pernah aku ka emosi sejadi jadinya sama kawan karna selisih paham, setelah kejadian itulah aku makanya sekarang mulai bisa untuk mencoba memaafkan.. karna kek menyesal aja gadak untungnya kalau kita melakukannya dengan emosi, sekarang jadi lebih taulah buat ngatur diri kita gimana baiknya”

(E, 13 Mei 2021)

Bagi mahasiswa, kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam memasuki masa dewasa. Kecerdasan emosional akan membantu mereka untuk mengendalikan perilaku mereka dalam menyesuaikan dirinya memasuki pintu kedewasaan. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi dirinya dan lingkungannya (Kurniati, 2009). Adanya dukungan kecerdasan emosional berdampak pada interaksi dengan orang lain yang ditunjukkan dalam menerima dan memahami perilaku orang lain atau kelompok lain yang akan memudahkan mahasiswa untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar memudahkan penulis dalam menjawab masalah tersebut, maka peneliti merumuskan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Forgiveness* pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan?”

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Forgiveness* pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Universitas

Agar pihak universitas lebih mengetahui mengenai hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Forgiveness* pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Bagi Subjek Penelitian

Lewat penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa mengenai hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Forgiveness*.

I.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi ilmu psikologi serta dapat menjadi masukan yang berguna dan dapat sebagai tambahan bahan referensi penelitian lebih lanjut dengan menggali lebih dalam tentang hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Forgiveness* pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. *Forgiveness*

II.1.1. Pengertian *Forgiveness*

McCullough (1997) mengemukakan bahwa memaafkan merupakan serangkaian motivasi untuk mengubah seseorang agar tidak membalas dendam serta meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

McCullough, dkk., (1998) menyatakan bahwa perilaku memaafkan merupakan sebagai perubahan perilaku untuk menurunkan motivasi atau dorongan negatif seperti dendam, dan penghindaran yang muncul setelah terdapat perselisihan, kemudian individu tersebut akan meningkatkan motivasi yang positif untuk mengarah kepada perbaikan hubungan atau berdamai dengan pelaku. Walton (dalam Setiyana, 2013) mengungkapkan bahwa memaafkan menciptakan kebaikan hubungan interpersonal dengan berbagai suasana permasalahan.

Sementara itu, Nashori (2016) mengungkapkan bahwa *forgiveness* adalah kesediaan untuk meninggalkan sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang berasal dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan kemudian membangkitkan pikiran, perasaan yang positif dengan orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil.

Perilaku memaafkan merupakan cara yang paling efektif untuk mengatasi masalah antar individu (Nashori, 2016). Mahasiswa yang dapat memaafkan akan mampu secara aktif mengendalikan amarahnya agar tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain. Karena amarah tersebut sangat dapat membahayakan dan merusak pikiran dan kebijaksanaannya (Wigati, 2013). Mahasiswa yang dilatih perilaku memaafkannya akan memiliki sosial yang baik seperti bisa mengendalikan emosi, tidak mudah merasa tersinggung, dan juga dapat membina hubungan yang lebih baik dengan sesama, dapat diketahui bahwa orang yang mampu memaafkan akan sedikit mengalami suatu konflik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain (Nasution, 2008).

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* adalah keinginan untuk mendorong individu agar tidak membalas perbuatan yang telah dilakukan seseorang, tidak ada kebencian, rasa dendam dalam diri individu dan kemudian membangkitkan pikiran, perasaan yang positif dengan orang lain.

II.1.2. Aspek-aspek *Forgiveness*

McCullough (1997) menyatakan ada beberapa aspek *Forgiveness* yaitu:

1. *Avoidance Motivation*

Motivasi untuk menghindari pelaku. Memaafkan ditunjukkan dengan berkurangnya motivasi untuk menghindari perilaku dan ditandai dengan membuang keinginan untuk menjaga jarak dari orang yang menyakitinya dan individu menarik diri dari pelaku pelanggaran.

Perilaku memaafkan ditunjukkan jika korban tidak lagi menjaga jarak dan menarik diri dengan orang yang telah menyakitinya.

2. *Revenge Motivations*

Motivasi untuk membalas dendam. Memaafkan diungkapkan dengan menghilangkan keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.

3. *Benevolence Motivations*

Motivasi melakukan niat baik dan memiliki keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya. Memaafkan ditunjukkan dengan meningkatkan motivasi melakukan niat baik dan berdamai dengan pelaku yang telah menyakiti.

II.1.3. Faktor yang mempengaruhi *Forgiveness*

Menurut Worthington dan Wade (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi memaafkan adalah:

1. Kecerdasan Emosi

Kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memaafkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, memberikan motivasi.

2. Respon Pelaku

Dimana respon pelaku meminta maaf dengan tulus. Permintaan maaf yang tulus berkorelasi positif dengan *forgiveness*.

3. Munculnya Empati

Empati mempengaruhi hubungan antara permintaan maaf dengan *forgiveness*. Munculnya empati ketika pelaku meminta maaf sehingga mendorong korban untuk memaafkannya.

4. Kualitas Hubungan

Perilaku memaafkan paling sering terjadi pada hubungan yang dimulai oleh kedekatan, komitmen, dan kepuasan. Memaafkan juga berhubungan positif dengan seberapa penting hubungan tersebut antara pelaku dan korban.

5. Merenung dan Mengingat (*ruminatio*n)

Semakin sering individu merenung dan mengingat tentang peristiwa dan emosi yang dirasakan akan semakin sulit *forgiveness* terjadi. *Ruminatio*n dan usaha menekan dihubungkan dengan motivasi penghindaran (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*).

6. Komitmen Agama

Pemeluk agama yang komitmen dengan ajaran agamanya akan memiliki nilai tinggi pada *forgiveness* dan nilai rendah pada *unforgiveness*.

7. Faktor Personal

Sifat pemaarah, pencemas, *introvert* dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya *forgiveness*. Sebaliknya sifat pemaaf, *extrovert* merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*.

II.2. Kecerdasan Emosional

II.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (2000), mendefinisikan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) sebagai kemampuan untuk mengontrol perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional bertumbuh pada hubungan antara perasaan, karakter, dan naluri moral. Kecerdasan emosional juga mencakup pada pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Goleman, 1999). Individu dengan kemampuan pengendalian diri yang baik memiliki kecerdasan emosi yang baik (Goleman, 2006).

Salovey dan Mayer (2000) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan. Cooper dan Sawaf (dalam Goleman 2002) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk memahami dengan efektif, menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh.

Dengan demikian, dapat dikatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan dan memahami kepekaan emosi secara efektif yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain, dan mampu mengelola emosi.

II.2.2.Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2000) dalam risetnya mengenai kecerdasan emosional menemukan lima komponen pendukung kecerdasan emosional, yaitu:

1. Kesadaran diri

Kemampuan untuk mengetahui dan mengenali apa yang dirasakan oleh diri sendiri dari waktu ke waktu. Orang yang memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2. Pengaturan diri

Kemampuan untuk menangani emosi sendiri, perasaan sendiri, serta peka terhadap kata hati dan seseorang yang pandai dalam hal ini akan jauh lebih cepat bangkit dari keterpurukan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3. Motivasi

Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dengan menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntut seseorang menuju tujuannya. Seseorang yang memiliki keterampilan ini akan cenderung lebih produktif dan efektif dalam mengerjakan suatu hal.

4. Empati

Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau memahami perasaan orang lain. Individu dengan empati yang tinggi lebih cepat untuk menangkap sinyal-sinyal social yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan oleh orang lain.

5. Keterampilan Sosial

Kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dapat membina dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, mampu mempengaruhi orang lain, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan.

II.2.3. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (Casmimi, 2007) ada faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain :

1. Faktor internal

Faktor yang ada dalam diri seseorang. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosionalnya. Segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal ada dua macam yaitu lingkungan keluarga dan non keluarga. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah peran serta orang tua yang sangat dibutuhkan, karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Dalam hal ini, lingkungan non keluarga adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

II.3. Mahasiswa

II.3.1. Pengertian Mahasiswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi (Poerwardaminta, 2005). Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual, dan sebagai calon intelektual, mahasiswa harus mampu untuk berpikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia muda, mahasiswa seringkali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya (Djojodibroto, 2004). Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal yaitu usia 18-24 tahun (Monks, dkk., 2002).

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagai mahasiswa yang cerdas dan memiliki intelektual, mahasiswa juga memiliki tugas yang

dilakukan agar dapat menjadi harapan baik bagi bangsa dimasa yang akan datang. Mahasiswa diharapkan untuk menjadi seorang yang memahami arti pentingnya pendidikan yang akan ditempuhnya, memahami pendidikan karakter bagi pembangunan bangsa, dan terciptanya persahabatan antarmahasiswa, pendidik dan tenaga kependidikan. Disamping itu, mahasiswa diharapkan dapat menanamkan dan membina sikap cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan dalam rangka menciptakan generasi yang berkarakter jujur, cerdas, peduli, bertanggungjawab dan tangguh.

II.4. Hasil Penelitian terdahulu

Hasil penelitian terdahulu di tuliskan dalam bentuk table, sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Telaah Literatur

No	Penulis Jurnal	Judul penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Settings/ konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk peneliti selanjutnya
1.	Nini Sriwahyuni	Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Memaafkan pada mahasiswa di fakultas psikologi universitas medan area	Seperti fenomena yang ditemukan peneliti, dimana tuntutan tugas kuliah yang semakin banyak yang harus diselesaikan tepat waktu menyebabkan mereka mengalami tekanan. Orang yang dalam keadaan tertekan mudah marah, sehingga ucapannya	Untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan memaafkan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.	Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain demikian halnya mahasiswa. Apalagi jika kesalahan yang dilakukan oleh orang tersebut sangat besar tentunya akan meninggalkan Iuka yang	Variabel bebas: Kecerdasan Emosional Variabel terikat: Memaafkan	Teknik analisis data: Analisis product Moment Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala . Penggunaan skala pengukuran kecerdasan	Penelitian ini dilakukan di Universitas Medan Area dengan jumlah populasi 432 mahasiswa umlah sampelnya 108 mahasiswa, pengumpulan sampel menggunakan teknik <i>random sampling</i> .	Hasil analisis menunjukkan : Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan memaafkan. Implikasi: Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi tingkat	Keterbatasan : 1. Adanya faktorfaktor lain yang dapat mempengaruhi memaafkan clan tidak dikontrol oleh peneliti seperti empati, kualitas hubunngan, komitmen agama, respon pelaku, merenunng dan

			<p>kadang membuat orang lain merasa tersinggung bahkan sakit hati. Selain itu perbedaan pendapat, kritikan teman tentang fisik atau penampilan yang menyinggung & sikap teman yang cuek terkadang menyebabkan mereka sakit hati.</p>		<p>mendalam pada mereka. Penyelesaian konflik antar pribadi dan membangun hubungan yang telah hancur bukanlah hal yang sederhana. Dalam situasi sosial, memaafkan merupakan cara yang efektif dan penting untuk mengatasi permasalahan antar individu (Nashori, 2008).</p>		<p>emosional dan memaafkan.</p>		<p>memaafkan, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula memaafkannya .</p>	<p>mengingat, dan faktor personal. 2. Kemungkinan dikarenakan dimana sebagai mahasiswa psikologi yang sudah mempelajari beberapa mata kuliah seperti psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian yang membuat mereka lebih mengerti tentang sifat dan karakter orang lain sehingga mereka lebih mudah untuk menenma keadaan orang lain.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---------------------------------	--	--	--

2.	Anselma Tesalonika Demosta Beloved Purba, Ratriana Y.E Kusumawati	Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan <i>Forgiveness</i> pada Remaja yang putus cinta akibat perselingkuh-an	<p>Putus cinta akibat perselingkuhan merupakan salah satu kasus mengapa remaja sulit untuk memberikan pemaafan pada orang yang telah menyakitinya.</p> <p>Tidak semua remaja mampu berpikir rasional dan memiliki pertimbangan matang serta pemikiran yang jernih dalam menghadapi suatu masalah.</p> <p>Remaja yang pernah diselingkuhi tentunya merasakan kesedihan yang mendalam, sulit menerima kenyataan, merasa</p>	Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan <i>Forgiveness</i> pada Remaja yang putus cinta	<p>Banyak remaja yang tidak bisa mengontrol dirinya ketika sedang putus cinta, adanya rasa marah dan dendam dalam hati, juga membutuhkan kecerdasan emosi dalam menyelesaikan permasalahan.</p> <p>Seseorang yang mengalami <i>unforgiveness</i> seyogyanya mempertimbangkan untuk melakukan <i>forgiveness</i> sebagai upaya melepaskan <i>unforgiveness</i> dan berdamai dengan orang yang telah menyakitinya. Oleh karena itu remaja memerlukan</p>	<p>Variabel bebas: Kecerdas-an Emosi</p> <p>Variabel terikat: <i>Forgive-ness</i></p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional.</p> <p>Teknik analisis data: - Analisis deskriptif - Teknik <i>correlation product Moment</i></p> <p>Alat Ukur: 1. Skala kecerdasan emosi 2. Untuk mengukur <i>forgiveness</i> adalah <i>Transregression-Related Interpersonal Motivation (TRIM) inventory (TRIM-18)</i></p>	<p>Sampel: Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 137 orang.</p> <p>Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>snowball sampling</i>, dimana partisipan diambil sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu: (a) pernah mengalami putus cinta akibat Perselingkuh-an (b) berusia 18-24 tahun, (c) rentang usia putus cinta selama 1 – 3</p>	<p>Hasil: Hubungan kecerdasan emosi dengan <i>forgiveness</i> pada remaja yang putus cinta akibat perselingkuhan, didapatkan hasil adanya nilai korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan <i>forgiveness</i> dengan demikian hipotesis diterima.</p>	<p>Saran: Peneliti memberikan saran kepada subjek penelitian dan kepada para peneliti selanjutnya. Kepada subjek penelitian diharapkan mampu memiliki hubungan sosial yang membangun seperti lingkungan keagamaan, organisasi yang dapat berdampak positif bagi agar memiliki kecerdasan emosi yang stabil dan lebih menghargai diri. Kepada peneliti</p>
----	---	--	---	--	--	---	---	---	---	--

			<p>menderita, tidak merasa bahagia, sedih, tidak dapat berfikir jernih. Hal tersebut membuat remaja melakukan tindakan-tindakan negatif yang tidak diharapkan dan lain</p>		<p>proses penyembuhan luka dengan melakukan <i>forgiveness</i> terhadap orang yang telah menyakitinya agar memunculkan rasa damai dan bahagia.</p> <p>Kecerdasan emosi membantu remaja yang putus cinta untuk memahami dirinya sendiri, memahami perasaan orang lain serta dapat mempertanggung jawabkan segala perbuatannya sehingga remaja yang putus cinta yang memiliki kecerdasan emosi akan mengatasi permasalahan dengan</p>			tahun.		<p>selanjutnya dapat mengembangkan metode selain kuantitatif. Dapat pula ditambahkan variabel bebas yang dapat juga mempengaruhi <i>forgiveness</i>. Selain itu, perlunya observasi tempat pengambilan data, misalnya hanya dalam satu tempat atau satu kota saja, agar penyebaran angket penelitian merata dan subjek yang digunakan adalah selain remaja.</p>
--	--	--	--	--	---	--	--	--------	--	---

					baik yang datang dalam diri ataupun dari luar diri.					
3.	Putri Lestari, Indra Ratna Kusuma Wardani, Angelina Dyah Aruan	Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan perilaku Memaafkan pada Mahasiswa	Mahasiswa dikenal sebagai kaum akademisi yang menduduki strata pendidikan paling tinggi dalam dunia pendidikan karena memiliki kematangan kognitif dan kematangan psikologis. Hal tersebut memungkinkan mahasiswa untuk berpikir logis dan realistis, melihat hubungan sebab-akibat, serta mengatasi masalah dengan pemecahan masalah yang baik ketika mengalami konflik. Mahasiswa tidak	Bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kecerdasan emosi tersebut kaitannya dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa	Dalam upaya mencegah terjadinya konflik, mahasiswa seharusnya dapat menjaga hubungan dengan cara memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain (Ariyanti, 2017). Perilaku memaafkan merupakan cara yang efektif dan penting untuk mengatasi permasalahan antar individu. Salami dan Ogundokum (2009) mengungkapkan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosi	Variabel bebas: Kecerdasan emosi Variabel terikat: Perilaku memaafkan	Teknik analisis data: Korelasi <i>Product Moment (Pearson Correlation)</i> <i>Kolomogrov-Smirnov (K-SZ)</i> Alat ukur: 1. Skala kecerdasan emosi 2. Skala perilaku memaafkan	Sampel: Sebanyak 130 orang. Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan rentang usia 17-21 tahun	Hasil: Hipotesis ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa diterima. Besar sumbangan kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku memaafkan, sebaliknya semakin rendah	Saran: untuk mahasiswa agar senantiasa meningkatkan kecerdasan emosi dengan cara menyelesaikan setiap permasalahan menggunakan pikiran yang positif dan melampungkan dada untuk memaafkan kesalahan orang lain. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan

			<p>jarang menunjukkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai intelektual sebagai masyarakat intelektual.</p> <p>Mahasiswa mudah terpancing amarahnya, sehingga masih banyak mahasiswa yang kurang mampu menahan dan melampirkan dada untuk memaafkan orang lain</p>		<p>tinggi memiliki motivasi yang tinggi untuk menggapai suatu tujuan dan keinginan dalam hidupnya, mampu mengontrol diri dan tidak berperilaku menyimpang.</p> <p>Ketika individu mampu mengelola emosionalnya maka akan mudah melampirkan dada untuk memaafkan kesalahan orang lain.</p>				<p>kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku memaafkan pada seseorang.</p> <p>Mahasiswa yang menunjukkan kontrol emosi baik akan mampu mengendalikan amarahnya, sehingga perilaku memaafkannya menjadi tinggi.</p>	<p>perilaku memaafkan pada mahasiswa. Terdapat faktor lain yang belum dilibatkan dalam penelitian ini. Peneliti berikutnya juga dapat menggunakan metode penelitian kualitatif ataupun penelitian eksperimen agar memberikan sudut pandang lain terkait perilaku memaafkan pada mahasiswa.</p>
4.	Mark S. Mugrage	<i>The Relationship Between Emotional Intelligence and Forgiveness</i>	Dua elemen utama dalam psikoterapi analitik adalah memberikan bahasa kepada	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana hubungan antara	Pengampunan adalah fenomena multidimensi yang melibatkan pikiran, tindakan,	Variabel bebas: Kecerdasan emosional Variabel terikat:	Teknik analisis data: - Analisis varians (ANOVA)	Sampel: Total 300 responden dan 129 peserta menyelesaikan survei	Hasil penelitian ini tidak memberikan bukti yang berkorelasi	Keterbatasan : 1. Situs web Mind Garden tidak menawarkan

			<p>pengaruh emosional dan resolusi kebencian masa lalu, terutama pengalaman awal dalam keluarga asal individu.</p> <p>Ada sejumlah faktor yang diidentifikasi dalam model sifat kecerdasan emosional yang dapat memiliki pengaruh pada kesehatan mental yang positif. Selain itu, pengampunan tampaknya berhubungan dengan peningkatan fungsi psikologis.</p>	<p>EI dan pengampunan.</p> <p>Mengingat bahwa kecerdasan emosional dan pemaafan adalah intervensi kuratif dalam kesehatan mental seseorang, ini studi menyelidiki hubungan antara kedua intervensi.</p>	<p>dan perasaan seseorang di mana kebencian terhadap orang yang berbuat salah berkurang. Orang yang dizalimi tidak mengingkari haknya untuk perasaan mereka, tetapi secara aktif menganggap pelaku kesalahan dengan belas kasih, kebaikan, atau cinta.</p> <p>Seperti teori hubungan objek, banyak aspek kecerdasan emosional bergantung pada apa yang dipelajari dalam perkembangan awal seseorang. Salovey dan Mayer menyatakan bahwa</p>	<p>Tingkat pengampunan</p>	<p>Alat ukur: Dalam studi korelasional ini, kuesioner kecerdasan emosional sifat-bentuk singkat (<i>TEIQue-SF</i>) dan inventaris pengampunan Enright (<i>EFI</i>) diberikan secara online. Sebuah kuesioner demografis diberikan untuk menentukan apakah usia peserta dan afiliasi agama mempengaruhi hasil.</p>	<p>positif hubungan antara kecerdasan emosional & pengampunan. Namun, data memang memberikan bukti hubungan antara faktor kesejahteraan TEIQue-SF dan subskala dari EFI.</p> <p>Ada satu faktor kecerdasan emosional dan pengampunan terkait yaitu bermanfaat dalam bidang kesehatan jiwa, sebagai individu dapat dilatih untuk meningkatkan kecerdasan emosinya.</p> <p>ANOVA dilakukan pada</p>	<p>opsi untuk menentukan pada titik mana peserta mungkin telah pergi sebelum menyelesaikan survei.</p> <p>2. Ada kemungkinan bahwa panjang survei mungkin menimbulkan batasan, karena calon peserta mungkin tidak sabar dengan persyaratan waktu untuk menyelesaikan semua kuesioner.</p> <p>3. Singkatnya bentuk TEIQue yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengukur</p>
--	--	--	---	---	---	----------------------------	--	---	---

					<p>perkembangan kecerdasan dan kemampuan emosional individu akan dipengaruhi secara negatif oleh "menggagalkan lingkungan" (dikutip dalam Stanton & Franz, 1999, hlm. 92). Orang yang mendapat nilai tinggi pada kecerdasan emosional lebih cenderung (a) dibesarkan dalam rumah tangga yang adaptif secara biososial, (b) tidak defensif, (c) mampu membingkai ulang emosi secara efektif . . . (d) memilih peran emosional yang baik model, (e) mampu berkomunikasi</p>				<p>faktor Kesejahteraan TEIQue-SF untuk menguji korelasi dengan skor pengampunan total dari EFI, serta tiga subskala EFI. Kedua analisis korelasi dan ANOVA mendukung hipotesis bahwa komponen Kesejahteraan TEIQue-SF berdampak pada pengampunan yang diukur oleh EFI dan subkomponennya. Analisis korelasi ditemukan ringan tetapi jelas signifikan asosiasi dengan tidak hanya Total EFI, tetapi juga</p>	<p>empat faktor kecerdasan emosional sifat, sedangkan bentuk panjang mengukur 15 aspek tertentu. 4. Pertanyaan yang diajukan dalam Inventarisasi Pengampunan Enright (EFI) melibatkan bagaimana a peserta menanggapi penghinaan emosional, pelanggaran, atau masalah lain. Pertanyaan mungkin memiliki menyebabkan ketidaksihannya emosional peserta, yang mungkin tercermin dalam fakta</p>
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

				<p>dan mendiskusikan perasaan, dan (f)mengembangkan pengetahuan ahli dalam bidang emosional tertentu. (Mayer, Salovey, & Caruso, 2002 hal.400)</p> <p>Mengembangkan studi yang berfokus pada komponen kecerdasan emosional dari kesejahteraan dapat menawarkan informasi yang berharga kepada terapis tentang bagaimana memperlakukan mereka yang berjuang dengan gangguan tersebut. membingungkan dunia emosi dan proses sulit</p>				<p>dengan semua komponen-nya. Studi ini menemukan bahwa mereka yang diidentifikasi memiliki skor EI yang lebih tinggi tidak memiliki skor yang jauh lebih tinggi pada pengampunan. Namun, tampaknya ada hubungan antara faktor kesejahteraan sifat EI dan pengampunan. Ditemukan bahwa mereka yang diidentifikasi sebagai memiliki skor yang lebih tinggi pada skala kesejahteraan EI sifat memang memiliki skor</p>	<p>bahwa ada 300 responden survei, tetapi hanya 129 kuesioner yang diisi.</p> <p>Saran: Masalah ini mungkin dapat dihindari jika survei telah di-host di situs web yang tidak terkait dengan EFI.</p>
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

					mengatasi kebencian.				yang lebih tinggi secara signifikan pada pengampunan. Selain itu, ada korelasi positif yang signifikan antara mereka yang mencetak tinggi pada skala sifat EI kesejahteraan dan subkomponen skala pengampunan. Selain itu, temuan bahwa setidaknya satu faktor EI dan pengampunan terkait berguna di bidang kesehatan mental, sebagai individu dapat dilatih untuk meningkatkan EI mereka. Meskipun ada tidak ada cara untuk memprediksi berapa lama	
--	--	--	--	--	----------------------	--	--	--	--	--

									waktu yang dibutuhkan seseorang untuk memaafkan, telah ditemukan bahwa individu dapat dididik dalam model proses pemaafan dan umumnya akan menuai manfaat. Penelitian Freedman dan Enright (1996) menggunakan rancangan acak, eksperimen-tal, dan kelompok kontrol.	
5.	Lourdes Rey, Natalio Extremera	<i>Positive psychological characteristics and interpersonal forgiveness: Identifying the unique contribution of emotional</i>	Pertemuan sosial pasti melibatkan risiko menjaditersinggung oleh orang lain. Salah satu penelitian yang semakin	Tujuan dari penelitian ini ada dua. Tujuan pertama adalah untuk memeriksa kontruksi	Dalam konteks ini, konsep kecerdasan emosional (EI) telah muncul dalam penelitian terbaru sebagai psiko-sumber daya logis yang terdiri dari	Variabel bebas: Pemaafan Variabel terikat: Kecerdasan emosional, Bi	Teknik analisis data: - Analisis deskriptif - nalisis regresi hierarkis Alat ukur: - Tes Kecerdasan	Sampel: Pesertanya adalah 535 mahasiswa sarjana (165 laki-laki dan 367 perempuan; 3 tidak dilaporkan)	Orang dengan kemampuan yang sangat berkembang untuk menggunakan dan bernalar tentang emosi, setelah disakiti dengan cara	Keterbatasan : Salah satu batasannya adalah penggunaan desain cross-sectional, yang mencegah kita dari menarik

		<p><i>intelligence abilities, Big Five traits, gratitude and optimism</i></p>	<p>mendapat perhatian adalah pemeriksa an determinan afektif dan kognitif dari interper-pengampunan anak (Riek & Mania, 2012)</p> <p>kemampuan orang untuk memaafkan akan mempengaruhi bagian didorong oleh kemampuan emosional mereka untuk berhasil mengelola emosi negatif setelah pelanggaran.</p>	<p>hubungan saat ini antara kemampuan EI, ciri kepribadian, rasa syukur, optimisme, dan motivasi interpersonal terkait pelanggaran. Kedua, karena ini adalah konstruksi yang lebih baru, tidak ada yang sebelumnya penelitian telah meneliti hubungan kemampuan EI (dinilai dengan ukuran kinerja) untuk dua aspek yang berbeda dari pelanggaran motivasi interpersonal yang berhubungan dengan di luar apa yang diperhitungkan karena pengaruh sifat-sifat</p>	<p>seperangkat kemampuan yang berkaitan dengan pemrosesan informasi yang relevan dengan emosi, yang mungkin memainkan peran-peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan pemeliharaan pribadi hubungan yang saling mendukung (Mayer & Salovey, 1997).</p> <p>Di antara empat kemampuan inti EI yang diusulkan oleh Mayer dan Salovey (1997) , kemampuan mengelola emosi adalah diharapkan paling kuat terkait dengan pelanggaran terkait motivasi</p>	<p>g five, rasa syukur, optimisme</p>	<p>Emosional Mayer Salovey Caruso versi 2.0</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lima Besar inventaris-44 (BFI-44; Benet-Martinez & John, 1998) - Kuesioner rasa syukur (GQ-6; McCullough et al. 2002 - Tes orientasi hidup yang direvisi - Skala motivasi interpersonal terkait pelanggaran (TRIM; McCullough dkk., 1998) 	<p>terdaftar di University of Málaga yang berpartisipasi secara sukarela dan menerima psikologi kredit kursus untuk mengambil bagian dalam penelitian ini. Usia rata-rata adalah 21,97 tahun (SD = 5,71). Semua mata pelajaran diinformasikan di kelas bahwa mereka akan diminta untuk berpartisipasi dalam studi penelitian personal-dan emosi, dan informed consent diperoleh</p>	<p>yang mereka anggap menyakitkan, mungkin mengembangkan orientasi fundamentalme nuju pelarian dan penghindaran. Satu penjelasan yang masuk akal adalah bahwa setelah pelanggaran, korban dengan kemampuan EI yang tinggi dapat berubahsingkirkan kemarahan mereka dari balas dendam dan gunakan itu untuk bahan bakar yang lebih sosialreaksi yang disesuaikan seperti penghindaran (Crossley, 2009).</p>	<p>kesimpulan kausal definitif. Jadi, perlu dicatat bahwa persentase varians yang dijelaskan dari EI kemampuan pada motivasi balas dendam, dibandingkan dengan ciri-ciri kepribadian, sangat sederhana (menjelaskan sekitar 2% dari varians).</p> <p>Ada kemungkinan bahwa kekurangan yang lebih besar dan hubungan yang lebih luas dengan motivasi interpersonal bisaberasal dari batasan jangkauan dan</p>
--	--	---	---	---	--	---------------------------------------	---	--	--	--

				<p>kepribadian, rasa syukur dan optimisme.</p>	<p>interpersonal, sesuai dengan temuan sebelumnya dengan kriteria fungsi sosial yang relevan (Mayer, Roberts, & Barsade, 2008)</p> <p>Badan penelitian yang baru muncul telah menunjukkan bahwa orang yang cerdas secara emosional (terutama mereka yang dengan skor mengelola emosi yang lebih tinggi) melaporkan interaksi yang lebih positif tindakan dan lebih sedikit konflik dengan teman dibandingkan dengan mereka yang memiliki EI yang lebih rendah (Mayer et al., 2008), yang</p>				<p>Hasil ini memberikan bukti awal bahwa hubungan antara rasa syukur dan optimisme dan motivasi untuk membalas dendam jelas berkurang setelah kemampuan EI diperhitungkan, saran bahwa beberapa variasi unik dalam motivasi untuk membalas dendam adalah ditentukan oleh keterampilan yang berhubungan dengan emosi orang.</p> <p>emuan mendukung gagasan bahwa</p>	<p>variabilitas terbatas dalam kemampuan EI karena pemilihan yang relatif muda, terdidik dan besar-sampel mahasiswa sarjana perempuan.</p> <p>Saran: Studi lebih lanjut harus secara empiris menguji dalam hubungan khusus antara sensitivitas emosional dan motivasi interpersonal pada orang yang sangat cerdas secara emosional, berfokus pada dimensi EI yang terpisah.</p> <p>Studi harus memeriksa</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	---

					seharusnya menghasilkan peningkatan disposisi untuk memaafkan.				<p>karakter psikologis positif initeristik (yaitu kemampuan EI, rasa syukur dan optimisme) mungkin melibatkan hubunganberba gi proses emosional dan kognitif secara aktif, untuk beberapatingka t, beberapa varians tumpang tindih konseptual. Sedangkan masalahapakah kemampuan EI memiliki validitas tambahan di atas Lima Besarsifat telah dibahas panjang lebar.</p> <p>Di luar variabel yang diketahui, ciri-ciri</p>	<p>sejauh mana kemampuan EI menjelaskan varians spesifik dan tidak tumpang tindih dalam fungsi interpersonal indikator yang mengendalikan potensi lain yang relevan dan lebih banyak lagi dimensi baru-baru ini seperti rasa syukur atau optimisme Memberikan bukti empiris yang menjanjikan dan kontribusi karakteristik psikologis positif dalam kaitannya dengan pengampunan interpersonal,</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									<p>kepribadian dan mengelola emosi masih penting dalam memprediksi motivasi balas dendam, menunjukkan bahwa sementara karakteristik disposisional dapat mempengaruhi proses pengampunan, bagaimana orang memproses informasi afektif dan menggunakannya dalam pertemuan pribadi juga patut dipertimbangkan.</p>	<p>beberapa batasan harus diakui.</p> <p>Mengendalikan karakteristik psikologis positif lainnya, orang dengan skor tinggi dalam mengelola emosi mungkin lebih baik mampu mengontrol reaksi afektif mereka dalam menanggapi hubungan interpersonal pelanggaran (yaitu mengurangi motivasi balas dendam) dan karena itu, intervensi sosial pelatihan keterampilan emosional yang bertujuan untuk</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

										mengurangi motivasi dasar untuk membalas dendam setelah interpersonal pelanggaran mungkin harus menekankan keterampilan yang berkaitan dengan manajemen emosi.
6.	Lisa K. Hodgson & Eleanor H. Wertheim	<i>Does good emotion management aid forgiving? Multiple dimensions of empathy, emotion management and forgiveness of self and others</i>	Sebagian besar hubungan akhirnya menghadapi konflik tertentu, di mana salah satu pihak merasa bahwa pihak lain telah berperilaku dengan cara yang menyakitkan atau tidak adil. Dalam beberapa kasus pelanggaran dapat menyebabkan keluhan yang kuat yang antar-lebih dengan	Memeriksa multi dimensi model peran yaitu kemampuan mengelola emosi dan empati kecenderungan bermain dalam disposisi untuk memaafkan orang lain yang telah bertindak dalam cara yang menyakitkan dan dalam disposisi untuk memaafkan diri sendiri setelah seseorang	Pengampunan dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk terlibat dalam proses melepaskan emosi, pikiran, dan perilaku negatif terhadap pelanggar (muncul sebagai respons terhadap luka interpersonal), dan mengubahnya menjadi emosi, pikiran, dan	Variabel bebas: manajemen emosi dan pengampunan diri sendiri dan orang lain Variabel terikat: Efek Mediasie empati multidimensi	Teknik analisis data: Regresi yang dilaporkan dalam artikel ini adalah dilakukan pada set data peserta penuh (N = 110), namun, itu harus mencatat bahwa analisis berjalan hanya menggunakan peserta yang orang penting lainnya data yang	Sampel: Ada 110 responden laporan diri (34 laki-laki, 76 perempuan; usia rata-rata = 38,73, SD = 15,39)	Hasil analisis: Temuan menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengelola dan memperbaiki emosi meramalkan disposisi yang lebih besar untuk memaafkan, dan pengambilan perspektif itu memediasi hubungan	Keterbatasan : Pertama, sementara model teoritis dibingkai secara berurutan dengan manajemen emosional mempengaruhi empati yang pada gilirannya mempengaruhi pengampunan, studi ini

			<p>hubungan.</p> <p>Disposisi untuk memaafkan diri sendiri tampaknya bergunahasil; misalnya, telah berkorelasi dengan kepuasan hidup yang lebih besar, depresi dan kecemasan yang lebih rendah</p> <p>Fokus artikel ini adalah pada tanggapan individu yang merasa terluka, khususnya tentang bagaimana kemampuan individu dalam mengelola emosinya dan empati berhubungan dengan memaafkan orang lain.</p> <p>Fokus kedua</p>	<p>bermusuhan terhadap orang lain.</p> <p>Menguji apakah temuan berdasarkan laporan diri responden akan dikonfirmasi oleh laporan signifikan orang lain.</p>	<p>perilaku yang lebih positif (Thompson et al., 2005).</p> <p>Salah satu teori yang berpengaruh formulasi telah menjadi model proses Enright dan Fitzgibbons (2000) dari pengampunan, yang menjelaskan apa yang perlu terjadi agar pengampunan dapat diambil tempat. Model empat fase ini mencakup fase <i>pengungkapan</i> yang melibatkan: menghadapi rasa sakit emosional akibat pelanggaran; sebuah fase <i>keputusan</i> di mana korban menyadari bahwa keputusan untuk</p>	<p>disediakan (N = 104) mereplikasi semua temuan yang signifikan.</p> <p>Alat ukur:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Skala Meta-Mood Sifat (TMMS; Salovey, Mayer, Goldman, Turvey, & Palfai, 1995) - Indeks Reaktivitas Interpersonal (IRI; Davis et al., 1983) mencakup tiga subskala empati. - Skala Sifat Pemaaf (TFS; Berry, Worthington, O'Connor, Parrott, & Wade, 2005) menilai disposisi untuk memaafkan. 	<p>antara manajemen emosi dan pengampunan orang lain.</p> <p>analisis korelasional individu yang mendapat skor lebih tinggi pada langkah-langkah memperhatikan emosi, menjadi jelas tentang mereka emosi, dan menjadi lebih mampu memperbaiki atau mengatur emosi mereka, juga skor lebih tinggi pada disposisi untuk memaafkan orang lain. Selain itu, ini hubungan prediktif dikonfirmasi ketika menggunakan</p>	<p>sebenarnya terjadi pada satu titik waktu, sehingga hubungan tersebut bersifat korelasional. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode eksperimental dan prospektif untuk memungkinkan kesimpulan yang lebih kuat dicapai tentang perintah efek. Misalnya, penelitian dapat melacak arah alami dari tanggapan interpersonal, di mana</p>
--	--	--	--	--	---	---	--	---

			<p>adalah pada memaafkan-ness diri, untuk memeriksa apakah variabel disposisi yang sama memprediksipem aafan diri dan lebih jauh apakah pemaafan diri mendorong pemaafandari yang lain.</p> <p>Sebagian besar studi pengampunan telahhanya berdasarkan laporan diri, yang mungkin bias karena keinginan sosialatau pelaporan yang tidak akurat; bias ini mungkin secara khusus diharapkan untukterjadi jika seorang individu tidak memiliki kesadaran diri dari pengalaman</p>		<p>memaafkan mungkin secara pribadi bermanfaat; suatu fase <i>pekerjaan</i> di mana reframing memfasilitasi perspektif taking, empati dan kasih sayang; dan fase <i>hasil</i> di mana korban memperoleh beberapa kelegaan emosional, dan yang dapat meningkatkan relasi terhadap orang lain.</p> <p>Kemampuan untuk mengelola emosi seseorangmewaki li komponen tingkat tinggi dari apa yang kadang-kadang disebutkecerdasan emosional (Mayer, Salovey, & Caruso, 2004), yang</p>		<p>- Subskala Diri dari Skala Pengampunan Heartland (SHFS; Thompsonet al., 2005) menilai pengampunan diri setelah pelanggaran</p>		<p>data berdasarkan signifikan-laporan lain tentang peserta, sangat mendukung hubungan ini.</p> <p>Data partisipan dan data signifikan lainnya juga keduanya menunjukkan bahwa disposisi untuk memaafkan orang lain dikaitkan dengan dua bentuk empati: Pengambilan perspektif yang lebih besar dan kecenderungan yang lebih rendah untuk menjadi secara pribadi tertekan tentang kesulitan orang lain.</p>	<p>tingkat dasar manajemen emosidan empati dapat digunakan untuk memprediksi peningkatan pengampunan ataswaktu. Selain itu, penting untuk menilai apakah peningkatanpe ngambilan perspektif terhadap pelaku diikuti oleh peningkatan memaafkan.ne ss atau apakah sebaliknya adalah kasusnya. Kedua, sampel perlu diperluas ke keragaman budaya yang lebih luasdan kelompok etnis.</p>
--	--	--	--	--	---	--	---	--	---	---

			<p>emosional mereka.</p> <p>Mengingat peran penting yang dimainkan emosi dalam pengampunan, itu, tampaknya kemampuan umum untuk mengelola emosi mungkin penting dalam proses pengampunan. Kemampuan untuk mengelola emosi seseorang mewakili komponen tingkat tinggi dari apa yang kadang-kadang disebut</p>		<p>melibatkan kemampuan untuk mengenali, mengasimilasi, memahami, dan mengatur emosi. Itu yang merupakan manajer emosi yang terampil pertama-tama memperhatikan pengalaman emosional mereka.ence, yang dapat menyebabkan kejelasan tentang emosi yang sedang dialami. Akhirnya, manajer emosi yang terampil mampu mengatur dan bekerja melalui emosi mereka bukannya kewalahan oleh mereka</p>				<p>Sehubungan dengan pemaafan diri, temuan korelasi menunjukkan bahwa untuk baik partisipan maupun kumpulan data penting lainnya, perhatian pada emosi, dan ke tingkat yang lebih besar, kejernihan emosi dan kemampuan untuk memperbaiki emosi adalah terkait dengan pengampunan diri yang lebih besar.</p>	<p>Saran: mengeksplorasi makna memaafkan diri sendiri dari perspektif individu dan pengamat, untuk memeriksa hubungan antara pengampunan diri dan orang lain, dan untuk lebih mengeksplorasi hubungan timbal balik antara manajemen emosi, empati dan pengampunan dalam hubungan antar pribadi.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

II.5. Kerangka Konseptual

Mahasiswa merupakan masa dimana individu semakin memperluas hubungan sosial mereka dengan dunia luar selain dengan keluarganya. Namun terkadang kesalahpahaman dan konflik seringkali terjadi di dalam interaksi mereka, tentunya mereka pernah mengalaminya yaitu mendapatkan perlakuan dan situasi yang mengecewakan ataupun menyakitkan. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain demikian halnya mahasiswa.

Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan juga naluri moral. Kemudian kecerdasan emosi mencakup pada pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Goleman, 1999). Segal mengatakan individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan menjaga hubungan baik, sehingga dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dan merespon dengan benar emosinya untuk orang lain. Kemudian kecerdasan emosi yang rendah mengakibatkan emosi negatif yang berlebihan, misalnya permusuhan, ketakutan dan hal tersebut juga akan berakibat pada individu dalam proses memaafkan.

Menurut Worthington & Wade (1999) pengalaman emosi yang marah, benci, dan meledak-ledak yang terjadi pada orang yang telah mengalami peristiwa yang perih, mengiris, dan melukai hati disebut dengan *unforgiveness*. Seseorang yang mengalami *unforgiveness* sebagaimana mempertimbangkan untuk melakukan *forgiveness* berbagai cara melepaskan *unforgiveness* dan berdamai dengan orang yang telah menyakitinya. Oleh karena itu remaja memerlukan

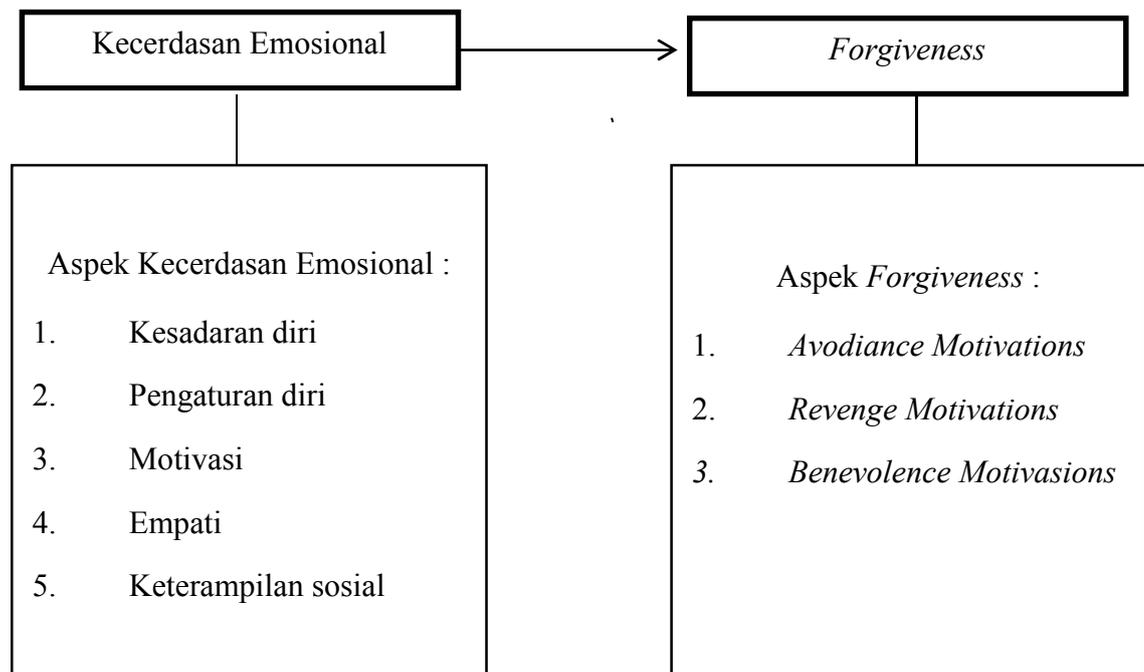
proses penyembuhan luka dengan melakukan *forgiveness* terhadap orang yang telah menyakitinya agar memunculkan rasa damai dan bahagia.

Memaafkan bisa dikatakan sebagai motivasi perubahan pada seseorang menjadi semakin menurun dalam melakukan pembalasan dendam terhadap orang yang telah menyakiti, semakin menurunnya motivasi dalam menghindari pelaku atau berusaha untuk mengembalikan hubungan baik kembali, semakin termotivasi dalam niat baik, dan keinginan untuk berdamai dengan pelanggar, meskipun pelanggar tersebut sudah melakukan tindakan yang menyakitkan (McCullough, dkk., 1997). Memperbaiki hubungan dengan orang lain bisa membina hubungan dengan orang lain yang berarti sanggup berinteraksi dengan baik, mampu memahami emosi orang lain dengan baik, dan mengelola emosi hal tersebut merupakan aspek dalam kecerdasan emosi.

Menurut Worthington dan Wade (1999), salah satu faktor yang mempengaruhi memaafkan adalah kecerdasan emosional, dimana seseorang mampu untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengontrol emosi dengan baik, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, dan motivasi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional mampu memahami emosi diri sendiri dan orang lain, sehingga hal ini akan memudahkan mereka untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang erat terhadap memaafkan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah memaafkan dari pada orang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, begitu juga sebaliknya. Untuk

melihat hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Forgiveness* maka penulis membuat kerangka konseptual sebagai berikut:



II.6. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini ialah :

Ha: Ada hubungan positif antara Kecerdasan Emosional dengan *Forgiveness* pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

Ho: Tidak ada hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Forgiveness* pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau kualitatif (Azwar, 2012). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Bebas (X) : Kecerdasan Emosional

Variabel Terikat (Y) : *Forgiveness*

III.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

III.2.1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki dalam mengelola dan mengendalikan emosi pada diri sendiri, memahami perasaan orang lain, memecahkan masalah serta berpikir realistis sehingga mampu merespon secara positif terhadap setiap kondisi yang kurang memotivasi dan mampu dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan Emosional akan diukur dengan menggunakan konsep teori menurut (Goleman, 2000) yang mengacu pada aspek (a) kesadaran diri, (b) pengaturan diri, (c) motivasi, (d) empati, (e) keterampilan sosial.

III.2.2. *Forgiveness*

Forgiveness merupakan dorongan yang dimiliki individu dalam menghadapi masalah yang ditandai dengan kehilangan motivasi untuk balas dendam, sembuhnya luka, dan perbuatan memulihkan hubungan pada keadaan semula dengan munculnya kepercayaan. *Forgiveness* akan diukur dengan menggunakan konsep teori menurut (McCullough, 1997) yang mengacu pada aspek (a) *Avoidance Motivations*, (b) *Revenge Motivations*, (c) *Benevolence Motivations*.

III.3. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan.

III.4. Populasi dan Sampel

III.4.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan objek atau subjek yang berada dalam suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Sistem Informasi Universitas HKBP Nommensen Medan, jumlah mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan Tahun Ajaran 2020/2021 berjumlah 8377 orang.

III.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan bahwa populasi yang ada sangat besar jumlahnya, sehingga tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi yang ada. Dalam menentukan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan tabel penentuan sampel yang dikembangkan oleh *Isaac dan Michael* dengan tingkat kesalahan 10%. Adapun pedoman tersebut peneliti gunakan dalam menentukan jumlah sampel dikarenakan jumlah populasi yang besar. Maka jumlah sampel yang digunakan berdasarkan table adalah sebesar 263 orang. Jumlah ini diharapkan dapat mewakili karakteristik dan sifat-sifat populasi.

Untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *proportionate stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Alasan peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan berbedanya jumlah mahasiswa disetiap fakultas. Untuk mengetahui jumlah sampel dari tiap fakultas menggunakan alokasi proportional:

$$Ni = \frac{ni}{N} \times n$$

Keterangan :

ni= jumlah sampel tiap fakultas

N_i = jumlah populasi tiap fakultas

n = jumlah sampel keseluruhan

N = jumlah populasi keseluruhan

Tabel 3. 1 Tabel Populasi dan Sampel

No	Fakultas	Populasi	Sampel
1.	Bahasa dan Seni	296	9
2.	Ekonomi	2241	70
3.	Hukum	1133	36
4.	Kedokteran	227	7
5.	FKIP	2215	70
6.	Pertanian	581	18
7.	FISIPOL	388	12
8.	Psikologi	352	11
9.	Peternakan	144	5
10.	Teknik	800	25
Jumlah		8377	263

III.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x). Skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2009). Skala psikologi yang digunakan adalah Kecerdasan Emosional dan *Forgiveness*.

III.5.1. Skala Kecerdasan Emosional

Pengukuran kecerdasan emosional menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2001).

Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2012). Skala Likert dalam pengukuran kecerdasan emosional memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Distribusi Jawaban Responden Pada Skala Kecerdasan Emosional

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

III.5.2. Skala *Forgiveness*

Pengukuran *forgiveness* menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek *forgiveness* menurut McCullough (1997). Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2012). Skala Likert dalam pengukuran *forgiveness* memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Distribusi Jawaban Responden Pada Skala *Forgiveness*

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1

Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

III.6. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan.

III.6.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrument yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrument penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

III.6.1.1 Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala Kecerdasan Emosional disusun berdasarkan aspek Kecerdasan Emosional oleh Goleman (2000) yang terdiri dari 5 aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala Kecerdasan Emosional terdiri dari 25 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrument uji coba. Sebaran uji coba skala Kecerdasan Emosional tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 3. 4 Tabel *Blue Print* Uji Coba Skala Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Kesadaran diri	Memahami emosi diri sendiri dan Memahami penyebab timbulnya emosi	1,2,3,4	15,16	6
2.	Pengaturan diri	Mampu untuk mengekspresikan emosi dengan tepat serta dapat Mengendalikan emosi	5,6	17,18	4
3.	Motivasi	Optimis dan Mampuunyai perasaan motivasi yang positif	7,8,9	19,20	5
4.	Empati	Peka terhadap perasaan orang lain dan Mampu mendengarkan masalah orang lain	10,11	21,22	4
5.	Keterampilan sosial	Dapat bekerja sama dengan orang lain dan Terampil berkomunikasi	12,13,14	23,24,25	6
	Jumlah		14	11	25

Demikian juga dengan skala *Forgiveness* didasarkan pada aspek-aspek *Forgiveness* oleh McCullough (1997) yaitu *Avoidance Motivations*, *Revenge Motivations*, *Benevolence Motivations*. Skala *Forgiveness* terdiri dari 28 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi

instrument uji coba. Sebaran uji coba skala *Forgiveness* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 5 Tabel *Blue Print* Uji Coba Skala *Forgiveness*

No	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Avoidance Motivation</i>	Membuang keinginan untuk menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya	1,2,3,4,5	14,15,16,17,18,19	11
2.	<i>Revenge Motivations</i>	Membuang keinginan untuk membalas dendam dengan orang yang telah menyakitinya	6,7,8,9	20,21,22,23,24,25	10
3.	<i>Benevolence Motivations</i>	Meningkatnya motivasi untuk berdamai dengan orang yang telah menyakitinya	10,11,12,13	26,27,28	7
Jumlah			13	15	28

III.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nantinya. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 5 September – 8 September 2021 pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara sebanyak 68

orang. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan memberikan skala secara *online* dan bentuk *google form* kepada subjek.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya melalui *SPSS 26.0 for windows*. Berdasarkan estimasi uji daya beda item diperoleh nilai korelasi item-item Kecerdasan Emosional yang bergerak dari .022 sampai 0,594 sehingga ditemukan 5 item gugur dan 20 item sah. Estimasi beda item yang diperoleh nilai korelasi item-item *Forgiveness* yang bergerak dari .227 sampai 0,767 sehingga ditemukan 2 item gugur sedangkan yang sah berjumlah 26 item. Setelah diketahui item-item yang gugur, maka kemudian peneliti menyusun item-item yang sah menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian, yang terdiri dari 20 skala Kecerdasan Emosional dan 26 skala *Forgiveness*.

III.6.1.3 Revisi Alat Ukur

Skala Psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa peneliti, dari 68 subjek uji coba seluruhnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi terisi lengkap. Peneliti melakukan skoring tiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat. Berikut adalah tabel distribusi item-item skala penelitian setelah uji coba.

Tabel 3. 6 Daftar sebaran item-item penelitian Skala Kecerdasan Emosional setelah Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	Kesadaran diri	Memahami emosi diri sendiri dan Memahami penyebab timbulnya emosi	1,2,3,4	13,14	6
2.	Pengaturan diri	Mampu untuk mengekspresikan emosi dengan tepat serta dapat Mengendalikan emosi	5	15,16	3
3.	Motivasi	Optimis dan Mempunyai perasaan motivasi yang positif	6,7,8	17	4
4.	Empati	Peka terhadap perasaan orang lain dan Mampu mendengarkan masalah orang lain	9,10	18	3
5.	Keterampilan sosial	Dapat bekerja sama dengan orang lain dan Terampil berkomunikasi	11,12	19,20	4
	Jumlah		12	8	20

Tabel 3. 7 Daftar sebaran item-item penelitian Skala *Forgiveness* setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Avoidance Motivation</i>	Membuang keinginan untuk menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya	1,2,3,4,5	12,13,14,15,16,17	11
2.	<i>Revenge Motivations</i>	Membuang keinginan untuk membalas dendam dengan orang yang telah menyakitinya	6,7	18,19,20,21,22,23	8
3.	<i>Benevolence Motivations</i>	Meningkatnya motivasi untuk berdamai dengan orang yang telah menyakitinya	8,9,10,11	24,25,26	7
Jumlah			11	15	26

III.6.1.4 Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala secara *online* yang disusun melalui *google form*. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada 13 September sampai 17 September 2021.

III.7. Analisa Data

Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *statistic inferensial*. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

III.7.1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ialah :

- a. Uji Normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS for Windows 26*.

- b. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data Kecerdasan Emosional memiliki hubungan yang linear dengan data *Forgiveness*. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test for linearity* dengan bantuan *SPSS for Windows 26*. Kedua variabel dikatakan berhubungan linear jika $p > 0,05$.

III.7.2. Uji Hipotesa

Uji hipotesa, penelitian ini menggunakan *Pearson Product Moment*, apabila hasil uji normalitas dan uji linearitas signifikan

Jika Sig $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika Sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak

